KELOMPOK STUDI RADMILA

BEACH CLEAN UP: PMJ X FMHS X TCC NIPAH

SEEBUAH PAMFLET YANG MENYOAL UPAYA MENJAGA ALAM MILIK PAGUYUBAN DALAM AGENDA KEBUDAYAAN BERSIH-BERSIH PANTAI DAN PELEPASAN PENYU SECARA SIMBOLIK
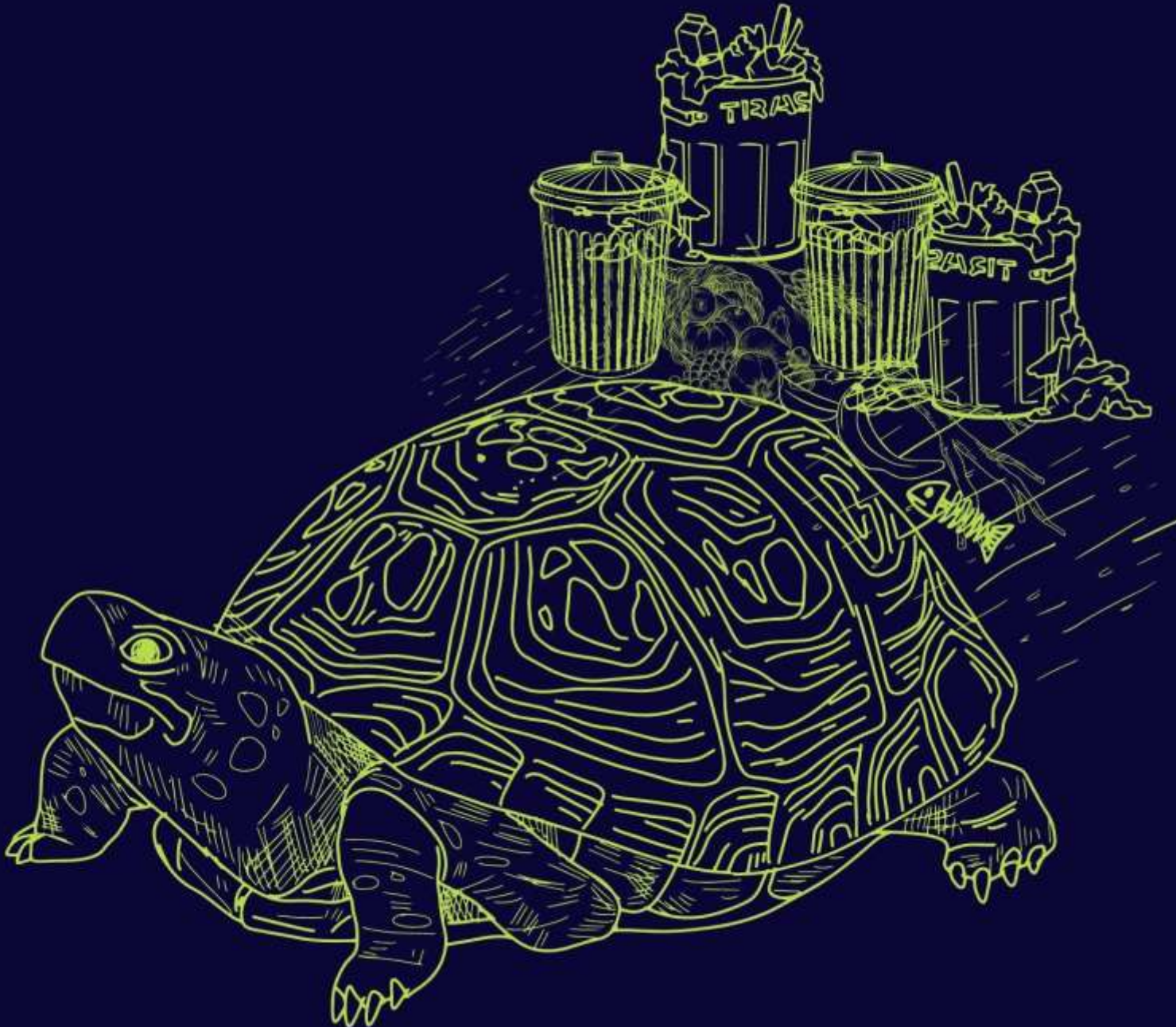
ARTI PENTING BEACH CLEAN UP DAN AGENDA KEBUDAYAAN PELEPASAN PENYU "KITA NGAPAIN NIH? BAGAIMANA PERAN KITA SEMUA?"

Pesan para Gagak, untuk komunitas yang terlibat

Selagi mereka masih menjadi pijakan kaki manusia, masih bernapas, lindungi!, selamatkan!

Sub-Koordinator Kajian Ekologi, Kelompok Studi Radmila

Pada tanggal 27 Maret 2022, Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek – dan Sekitarnya (PMJ) bersama Forum Mahasiswa Hukum Sumbawa (FMHS) serta Turtle Conservation Community Nipah (TCC Nipah) telah mengadakan agenda bersih-bersih pantai dan pelepasan penyu secara simbolik di sekitaran kawasan Pantai Nipah. Agenda tersebut dilaksanakan secara politis untuk membangun hubungan yang baik antar organisasi paguyuban dan komunitas konservasi; sedangkan secara kebudayaan, agenda bersih-bersih pantai dan pelepasan penyu secara simbolik merupakan agenda yang memiliki nilai kebudayaan tersendiri. Beberapa agenda tambahan seperti bermain tarik tambang, upaya *bonding* antar paguyuban melalui obrolan-obrolan atau diskursus singkat, makan bersama, dan aktifitas lainnya juga tidak luput dari bagian agenda ini secara strategis.

Secara fundamental, Kami melihat bahwasannya bayi penyu yang dibudidayakan oleh TCC Nipah memiliki karakter yang mirip seperti perantau. Ketika mereka masih didalam bak budidaya milik TCC Nipah, mereka diberikan upaya penghidupan yang layak, tentunya dalam hal ini, para pegiat konservasi penyu memberikan pakan dan mengurusnya layaknya anak sendiri; lalu, ketika mereka dilepas, cepat atau lambat, para bayi penyu akan diberikan visualisasi dan implementasi langsung kehidupan laut lepas yang tidak biasa dialami oleh para bayi penyu. Belum lagi ketika para bayi penyu dihadapkan dengan rantai makanan yang tentunya memiliki patron rantai makanan yang lebih memungkinkan mereka untuk segera dilahap, seperti eksistensi ikan hiu dan hewan predator laut lainnya. Seketika, kami berpikir dan menyoal mengenai proyeksi tersebut.

PMJ dan FMHS yang tentunya merupakan komunitas yang mewadahi perantau dari masing-masing domisili-nya merupakan komunitas yang lebih lanjut bertanggungjawab atas penghidupan antar kawan-nya. Secara individu, para perantau yang sebelumnya memiliki upaya penghidupan yang secara mentah dapat diterima seperti pembiayaan langsung dari orang tua, keluarga, saudara, atau bahkan kawannya tiba-tiba dihadapkan dengan corak kehidupan yang mandiri, memerlukan disiplinasi atas dirinya sendiri, dan kemampuan untuk memimpin dirinya sendiri agar dapat membedakan biaya kebutuhan dan keinginan ala paradigma Sigmund Freud dalam kajian *Psikoanalisis*-nya; bahkan beberapa kawan mengalami situasi untuk mencari uangnya sendiri karena persoalan domestik yang dimiliki oleh beberapa kawan tertentu. Hal ini yang kemudian membuat kami melirik sedikit mengenai manifesto agenda pelepasan penyu yang memiliki corak dan nilai tersendiri secara fundamental dalam komposisi aktifitasnya. Bagi kami, kedua agenda ini merupakan agenda yang kemudian dapat dinilai sederhana, tetapi memiliki banyak arti penting yang kemudian dapat dikonsumsi oleh kita semua.

Sama hal-nya dengan agenda bersih-bersih pantai yang dilakukan bersama-sama, kami melihat bahwa agenda bersih-bersih pantai yang tentunya memerlukan banyak tenaga ini merupakan agenda yang memiliki komposisi perjuangan ekologi, karena upaya para kawan yang secara empiris dapat kita lihat melalui aktifitas mengambil sampah-sampah berserakan yang terdapat di sekitaran kawasan Pantai Nipah, ini merupakan upaya para kawan baik dari PMJ, FMHS, dan TCC Nipah sendiri sebagai massa yang seharusnya tersadarkan karena masing-masing paguyuban dan komunitas terkait tentunya memiliki disiplin ilmu pengetahuan yang berbeda-beda tetapi tetap memiliki kaitan erat dengan perjuangan ekologi baik secara taktis maupun secara strategis; sekadar memungut sampah merupakan upaya capaian minimum yang setidak-tidaknya dapat kita semua lakukan, tentunya kita semua memiliki kapasitas untuk mengambil sampah berserakan kemudian dipindahkan ke tempat sampah.

Tetapi lagi-lagi apakah perjuangan ekologis semacam ini merupakan bentuk perjuangan yang sporadis? Karena pada akhirnya, jika kita melihat dari kacamata kausalitas isu, sampah-sampah plastik akan tetap ada dan selalu menumpuk, karena kebiasaan *"buang sampah sembarangan"* yang masih cukup melekat pada tubuh masyarakat dan massa luas. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya disiplinasi dan kesadaran massa terhadap kebersihan lingkungan yang ekologis; tidak ada alat pemaksa yang secara imperatif atau bahkan koersif untuk kemudian dapat memberikan pengaturan terhadap basis sosial yang belum tersadarkan akan

pentingnya aspek ekologi dalam agenda perlindungan lingkungan sebagai manifesto kehidupan pada era mendatang.

Kami sedikit mengutip beberapa “cercahan angin” kawan-kawan yang seakan kesal oleh banyaknya massa yang belum tersadarkan soal ini: *“ah, itu orang bantuin kek”*; *“buset, gue ngambil sampah di sebelah kaki orang, digubris si digubris, tapi orangnya malah sinisin gue, laaah?”*; atau *“yaallah, kaga liat orang lagi mulung apa? Bantuin kek!”*. Maka, dalam hal ini, siapa yang patut disalahkan atas antitesa demikian? Seharusnya kita sebagai mahasiswa yang kemudian secara umum diberikan stigma sebagai kaum intelektual muda dapat menjadi lokomotif dalam pergerakan perjuangan ekologi semacam ini. Sosialisasi terhadap masyarakat sekitar, penjual dagangan kaki lima, hingga pengunjung pantai dapat-lah menjadi solusi untuk agenda konservasi hewan dan alam selanjutnya. Langkah taktis yang dapat menjadi contoh adalah: membuka ruang diskusi terhadap pengelola pantai yang diinisiasi oleh komunitas-komunitas kecil yang setidak-tidaknya menyoal mengenai gerakan ekologi layaknya PMJ serta FMHS agar dapat merilis peraturan *“Dilarang Buang Sampah Sembarangan!”* yang kemudian dapat dibebani unsur imperatif seperti sanksi administrasi, denda, atau yang lainnya. Maka dari itu, kita semua dapat terlibat dalam gerakan ekologi ini. Karena perubahan merupakan karya berjuta-juta massa; mahasiswa, petugas konservasi, pengelola pantai, pedagang kaki lima, massa luas, segala golongan, serta segala lini usia dapat menjadi agen perubahan dalam hal perjuangan ekologi.